

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Sedang

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu penerapan. Dimana dalam penerapan sesuatu harus ada mekanisme untuk mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Menurut Eka Syafriyanto, implementasi adalah mekanisme suatu sistem. Hal ini mengandung makna bahwa mekanisme bukan sekedar aktifitas melainkan kegiatan yang terencana. Dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan atau norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Berbicara tentang implementasi. Implementasi pendidikan memiliki mekanisme untuk mewujudkan tujuan sesuai acuan yang telah disahkan oleh pemerintah. Mekanisme tersebut tertuang dalam standar proses. Dimana standar proses untuk pendidikan khusus, untuk anak hambatan berpikir (Tunagrahita) ada pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 bahwa: “Standar proses pendidikan khusus tunanetra, tunarungu, tnahrahit, tunadaksa, dan tunalaras mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.²

¹ Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (November, 2015), 68.

² *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras*, Jakarta: 2008, 2.

Dalam hal ini peneliti akan fokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada undang-undang diatas, bahwa kurikulum PAI siswa SD dilaksanakan dengan pendekatan tematik sesuai kebutuhan peserta didik. Jadi tak heran jika siswa SMP yang kemampuannya masih seperti anak SD maka pembelajaran digabung dengan anak SD.

2. Proses Pembelajaran

Dalam Yuberti menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar. Situasi eksternal dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan serta mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Tujuan dari pembelajaran juga harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran. Pelaksanaannya terkendali baik isi, waktu, proses dan hasil.³

Senada dalam Ihsan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.⁴ Yamin juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, disamping kurikulum, konseling, administrasi dan evaluasi.⁵

³ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014) 18.

⁴ Muhammad Ihsanudin, *Proses Pembelajaran* (Bogor: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bogor, 2019) 2.

⁵ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dan Model Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013) 5.

3. Tahapan Proses Pembelajaran

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 bahwa: “Standar proses pendidikan khusus tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.⁶ Berikut tahapan proses pembelajaran siswa hambatan berpikir (tunagrahita).

a. Perencanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita Sedang

Perencanaan pembelajaran adalah bagian awal yang harus disusun oleh guru dalam mengkonsep jalannya pembelajaran. Sebagai seorang pendidik harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana dalam Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi D perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Ketika perencanaan pembelajaran tersusun dengan baik maka setengah keberhasilan telah dicapai. Maka setengah lagi ada pada pelaksanaan pembelajaran.⁷

Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan dalam pembelajaran adalah:

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras, Jakarta: 2008, 2.

⁷ Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi D* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016), 10.

1) Membuat Program Tahunan (Prota)

Sebagaimana dalam modul program pembelajaran SLB Tunagrahita program tahunan merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang disusun guru guna mempermudah dalam pembagian waktu belajar efektif. Program tahunan adalah program umum tematik terpadu untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru. Program tahunan ini sebagai rencana umum dalam pelaksanaan pembelajaran setelah diketahui jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun.⁸

2) Membuat Program Semester

Program semester adalah penjabaran dari prota. Promes berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Pada umumnya promes berisikan: identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester dan tahun pelajaran. Format isian yakni tema, subtema, pembelajaran ke..., alokasi waktu dan bulan yang terinci per minggu serta keterangan kapan pelaksanaan pembelajaran.⁹

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana pembelajaran dalam kelas. RPP dibuat dengan mengacu pada silabus. RPP adalah rangkaian perencanaan pembelajaran pada setiap tema pembelajaran. Saat ini RPP disederhanakan oleh pemerintah guna mempermudah guru

⁸ Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB ...*, 11.

⁹ *Ibid.*, 13.

dalam menyusun perangkat pembelajaran. Sebagaimana dalam Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 bahwa “Kompetensi inti dari RPP adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian”.¹⁰

Namun sebelum membuat rancangan pembelajaran, Bandi menjelaskan ada langkah-langkah khusus yang harus guru laksanakan agar rancangan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Karena siswa dengan keterbatasan mental terkadang memiliki kelainan penyerta seperti autism, hiperaktif, *cerebral palsy*, dan *learning disorder*.¹¹

Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Menentukan terlebih dahulu karakteristik spesifik dari setiap siswa melalui observasi guru
- 2) Melakukan *pre test* tentang perkembangan fungsional setiap siswa. Instrumen yang digunakan adalah *Play Assesment Chart* (PAC)
- 3) Melakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan psikomotor setiap siswa menggunakan instrumen *Geddes Paychomotor Inventory* (GPI)
- 4) Menganalisis hasil *assesmen* awal PAC dan GPI dilanjutkan dengan penentuan sasaran perilaku spesifik pada setiap siswa
- 5) Membuat rancangan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek “kemampuan dan kelemahan” psikomotor, sehingga dalam

¹⁰ Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Jakarta, 2019, 1.

¹¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama: 2012) 74.

tujuan intruksional menggunakan kata kerja operasional yang lebih menitikberatkan pada ranah psikomotorik

- 6) Melakukan *assesment (post test)* menggunakan instrumen PAC dan GPI guna mengetahui tingkat perkembangan fungsional maupun sosial setiap siswa
- 7) Guru kelas melakukan tindakan kegiatan belajar mengajar bersama guru mitra guna melakukan refleksi atas hasil kegiatan belajar mengajar.¹²

Adapun prinsip perencanaan pembelajaran adalah *pertama*, mengajar harus berdasarkan pengalaman, dalam artian kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran harus diketahui guru. *Kedua*, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, menarik minat, sekaligus memotivasi. *Ketiga*, mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap peserta didik. *Keempat*, memperhatikan kesiapan belajar anak sebagai landasan dalam belajar. *Kelima*, tujuan pembelajaran harus diketahui siswa. Keenam, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar harus bertahap dan meningkat. Yakni mulai dari sederhana ke yang lebih rumit, dari yang konkret ke yang abstrak, umum ke kompleks, dari yang sudah diketahui (fakta) ke yang tidak diketahui (abstrak).

¹² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* ..., 74-74.

¹³ Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB* ..., 16.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama pada Anak Tunagrahita
Sedang

Pembelajaran adalah belajar. Proses dimana merubah dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku, kebiasaan serta pemahaman terhadap sesuatu. Sebagaimana Pelaksanaan pembelajaran PAI tentu adalah proses internalisasi pendidikan agama Islam. Baik terkait ibadah, muamalah maupun akhlak.

Pada tahap pelaksanaan tentu guru memiliki strategi dalam menyampaikan esensi dari mata pelajaran agama Islam sesuai indikator yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus terlebih hambatan berpikir sedang guru harus mengawasi pekerjaan peserta didik secara individual.

1) Program Pembelajaran Individual (PPI)

Dalam modul program pembelajaran SLB Tunagrahita dijelaskan konsep Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap anak. PPI menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar pada tiap individu, memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk belajar dan mengejar ketertinggalan.¹⁴ Adapun beberapa teknik pembelajaran PPI adalah sebagai berikut:

¹⁴ Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB ...*, 55.

- a) Metode sensorik, yaitu memperlihatkan gambar-gambar sambil menerangkan
- b) Pembelajaran *link-abstrak*, yaitu membaca dan menulis untuk mengingatkan pengalaman konkret yang sebenarnya di masa lalu siswa
- c) Memberi tugas menulis sederhana, misalnya guru memberi informasi singkat lalu siswa menulisnya.¹⁵

2) Strategi Pola Gerak Irama

Gerak irama merupakan suatu pengetahuan tersendiri sebagai ilmu sosial. Gerak irama bertujuan mengoptimalkan gerak siswa guna mencapai sasaran perilaku yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Dalam proses pembelajaran menggunakan unsur pola gerak yang sesuai dengan kemampuan serta memperhatikan kelemahan-kelemahan siswa. Bandi mengemukakan diharapkan strategi ini dapat mengarah pada hal-hal yang menyenangkan dan tidak menjemukan.¹⁶

3) Demonstrasi

Sebagaimana dijelaskan Muhammad Yamin anak yang perkembangan mental terhambat bukan berarti terhambat pula dalam perkembangan lainnya. Dilihat dari batas-batas tertentu perkembangan fisik mereka sama dengan anak normal lainnya. Jadi strategi demonstrasi dapat diterapkan pada anak tunagrahita sedang khususnya pada materi bab shalat secara bertahap.

¹⁵ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita* (Jogjakarta, Penerbit Kyta, 2016) 42.

¹⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*,...56.

a) Tahap Pendampingan

- Ajak anak dengan lembut shalat bersama 2 rakaat
- Posisi pengajar disamping siswa sebelah kanan
- Ketika mulai takbir, upayakan siswa mengikuti gerakan dan bacaan yang dicontohkan
- Prioritas tahap ini adalah membiasakan siswa mendengar bacaan-bacaan shalat
- Bacaan shalat diusahakan pilih yang singkat dan sederhana
- Setelah selesai beri stimulan berupa pujian atau hadiah
- Berdoa kepada Allah agar siswa dimudahkan dalam usahanya menuju kemandirian
- Istiqomah

Pada tahap ini dilaksanakan sampai siswa benar-benar menjadi terbiasa atau sudah merasa bahwa hal ini mesti dilakukan setiap harinya. Catat perubahan yang terjadi apakah sudah 60-70 % anak dapat menguasai bacaan dan gerakan. Jika sekiranya sudah siap untuk tahap pramandiri bisa dilakukan tahap pramandiri

b) Tahap Pramandiri

Pada tahap ini bertujuan agar siswa mulai belajar mandiri baik dari segi bacaan maupun gerakan. Minimal anak sudah bisa mengingat bacaan shalat secara lengkap meski mungkin masih ada yang kurang sempurna baik bacaan maupun gerakan. Berikut tahap-tahapnya:

- Tempatkan siswa di depan sebelah kiri pengajar
- Suara pengajar maupun siswa tetap di keraskan
- Pada tahap ini diharapkan siswa dapat memulai setiap bacaan. Pengajar hanya mengikuti dan meluruskan jika ada yang salah
- Jika sudah selesai beri stimulan berupa pujian atau hadiah
- Evaluasi bacaan shalat yang masih tersendat
- Istiqomah

c) Tahap Kemandirian

Pada tahap ini pengajar tidak lagi disamping siswa tetapi duduk disamping siswa. Pada tahap ini pengajar sebagai pengamat saja. Bacaan dan gerakan siswa sudah harus dibetulkan sesempurna mungkin. Pada tahap ini pula dapat ditambahkan hafalan bacaan dzikir-dzikir yang dirasa mampu.

d) Tahap Penyempurnaan dan Perbaikan

Pada tahap terakhir ini tidak ada batasan untuk pendampingan. Tahap ini dilakukan terus menerus hingga siswa menguasai tahap shalat 100 %.¹⁷

4) Prinsip Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Sedang

Sebagaimana dalam modul guru pembelajar beberapa prinsip layanan pendidikan bagi anak hambatan berpikir adalah:

- a) Prinsip Kasih Sayang. Guru harus mampu menggantikan kedudukan orang tua selama di sekolah. Wujud kasih sayang

¹⁷ Muhammad Yamin Mukhtar, *Aku ABK Aku Bisa Shalat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2016) 76-83.

dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai kemampuan anak, mengakui keberadaan anak, guru selalu ramah pada anak.

- b) Prinsip Keperagaan. Menggunakan alat peraga yang memadai, bahan dan suasana yang aman agar terbantu dalam menangkap pesan.
- c) Keterpaduan dan Keserasian. Guru perlu menciptakan sebuah media pembelajaran sebagai sarana penanaman aspek kognitif, psikomotorik dan afeksi.
- d) Pengembangan Minat dan Bakat. Proses pembelajaran anak hambatan berpikir didasarkan pada minat dan bakat mereka, dan guru serta orang tua bertugas untuk mengembangkannya.
- e) Kemampuan Peserta Didik. Keunggulan dan kelemahan peserta didik menjadi acuan guru dan orang tua dalam proses belajar. Oleh sebab itu orang tua perlu diikutsertakan dalam proses pendidikan anaknya, agar tahu kemampuan anak. Proses pendidikan yang mengacu pada kemampuan anak akan lebih terarah daripada pendidikan berdasarkan keinginan orang tua atau tuntutan kurikulum.
- f) Model. Guru adalah model bagi peserta didik. Jadi perilaku, perkataan, pakaian, di kelas ataupun tidak harus mencerminkan suri tauladan yang baik agar menjadi panutan bagi anak didiknya.

- g) Pembiasaan. Penanaman pembiasaan bagi anak hambatan berpikir sangatlah dibutuhkan guna melatih pembiasaan yang disertai contoh nyata.
 - h) Latihan. Latihan sering dilakukan bersama dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan tidak boleh melebihi kemampuan peserta didik.
 - i) Pengulangan. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak.
 - j) Penguatan. Penguatan terhadap materi, perilaku, dengan memberi stimulus berupa pujian atau penghargaan terhadap munculnya perilaku positif pada anak, sehingga termotivasi untuk menampilkan prestasi baik lainnya.¹⁸
- c. Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Sedang
- Evaluasi pada hakikatnya adalah proses penilaian. Sebagaimana menurut Zainal Arifin bahwa evaluasi adalah suatu proses, bukanlah hasil. Evaluasi adalah kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai. Evaluasi mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Tentu proses ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam artian terencana, sesuai prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi bertujuan untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkaitan dengan nilai atau arti. Dalam proses evaluasi sendiri haruslah ada

¹⁸ Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB ...*, 16-17.

pemberian pertimbangan. Dimana pertimbangan ini harus berdasarkan kriteria atau indikator capaian yang telah ditentukan.¹⁹

Sehingga evaluasi dalam pembelajaran menurut Zainal diartikan sebagai proses kegiatan yang secara sistematis, berkelanjutan serta menyeluruh. Evaluasi dalam pembelajaran juga sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil pembelajaran adalah suatu proses pengolahan informasi untuk menilai capaian proses dan hasil peserta didik. Evaluasi pembelajaran bertujuan mengetahui efektivitas serta efisiensi sistem pembelajaran. Baik terkait tujuan, metode, media, sumber belajar, materi maupun lingkungan serta sistem penilaian itu sendiri.²⁰

1) Fungsi Evaluasi

Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi-fungsi yang secara spesifik dijelaskan oleh Stanley dalam Zainal Arifin yakni:

a) Fungsi Intruksional

Evaluasi berfungsi sebagai intruksional dalam artian dalam suatu tes akan memberikan umpan balik pada guru. Jadi dengan adanya evaluasi membantu guru memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna. Memberikan tes-tes yang dikonstruksi secara cermat sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

¹⁹ Zainal Aifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

²⁰ *Ibid.*, 9 & 14.

b) Fungsi Administratif

Untuk mengukur suatu keberhasilan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil tes dapat untuk mengklasifikasi peserta didik dalam program-program bimbingan, yang mana dari hasil tes dapat menjadi pertimbangan, apakah anak perlu dibimbing, dilatih, dibati atau diajari.

c) Fungsi Bimbingan

Tes sangat penting dalam mendiagnosis bakat atau kemampuan peserta didik. Dimana dengan evaluasi guru dapat mengetahui arah kemampuan peserta didik sehingga guru dapat memberi bimbingan yang sesuai goals dan kemampuan peserta didik. Contohnya ketika peserta didik mau melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, gurur dapat mengarahkan.²¹

2) Prinsip dan Alat Evaluasi

Dalam Suharsimi Arikunto prinsip evaluasi yaitu adanya triangulasi antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Pertama, kegiatan pembelajaran harus sesuai tujuan, begitu pula langkah dari tujuan diempiriskan pada kegiatan pembelajaran. Kedua, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data sejauhmana tujuan sudah tercapai. Ketiga, evaluasi disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar.²²

²¹ Zanal Aifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, 18-19.

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 24.

3) Alat Evaluasi

Secara umum dijelaskan oleh Suharsimi bahwa alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Dalam menggunakan alat evaluasi perlu adanya cara atau teknik. Yakni teknik evaluasi. Teknik evaluasi ada 2 yakni non tes dan tes.

a) Teknik Nontes

- Skala bertingkat. Skala ini menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap hasil pertimbangan.
- Kuesioner. Kuesioner atau angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh responden. Dari segi siapa yang menjawab ada kuesioner langsung dan tidak langsung. Kuesioner langsung di isi langsung oleh orang yang akan di mintai jawaban tentang dirinya. Sedangkan kuesioner tidak langsung di isi oleh bukan orang yang sebenarnya dimintai jawaban.
- Daftar cocok (*check list*). Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang nantinya responden hanya menjawab dengan tanda centang (√).
- Wawancara. Wawancara adalah suatu metode dimana ia digunakan untuk mendapatkan jawaban dengan cara tanya jawab secara sepihak.
- Pengamatan (Observasi). Observasi adalah teknik mengamati seseorang secara teliti.

- Riwayat hidup. Riwayat hidup atau gambaran tentang keadaan seseorang selama di kehidupannya digunakan untuk menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai.²³

b) Teknik Tes

Tes adalah alat pengumpul informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi bahwa tes digunakan untuk mengumpulkan informasi secara resmi, tersusun sistematis, penuh dengan batasan-batasan. Tes berfungsi untuk mengukur siswa dan mengukur keberhasilan program pengajaran.²⁴

4. Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Secara global Elihami Elhami dan Abdullah Syahid memaknai pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja serta dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam pendidikan terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.²⁶

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...*, 26-31.

²⁴ *Ibid.*, 32.

²⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 ...*, 2.

²⁶ Elihami Elihami & Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2 No. 01 (Februari, 2018). 80.

Menurut I Nyoman Bayu Pramatha pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat atau upaya membantu peserta didik untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan kecakapan serta tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah proses menumbuhkan dan meninggikan mutu martabat manusia.²⁷

Sedangkan Samrin memaknai pendidikan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, yang berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam proses tujuannya pendidikan perlu dikelola dalam suatu sistem yang terpadu dan serasi.²⁸

Kemudian La Rajab memberikan pendapat yang lebih spesifik bahwasanya pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik ataupun kelompok tertentu kepada seseorang atau kelompok agar terjadi suatu perubahan. Baik cara berpikir, bertindak, sehingga terwujud orang atau kelompok dengan suatu kedewasaan baik berpikir maupun bertindak, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.²⁹

Jadi, dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan secara sadar dan terencana

²⁷ I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal Historia*, Vol. 03 No. 02 (2015), 67.

²⁸ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan...", 103.

²⁹ La Rajab, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis)", *Jurnal Al-Iltizam*, Vol. 01 No. 01 (Juni, 2016), 103.

pada diri seseorang atau kelompok oleh pendidik demi mewujudkan seorang atau kelompok yang dewasa baik dalam berpikir maupun bersikap serta dapat meninggikan mutu martabat manusia. Sedangkan pendidikan agama

di jelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007

Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan seperti didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³⁰

Sedangkan Islam sendiri berasal dari kata dasar salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak cacat. Dari kata tersebut terbentuk masdar selamat. Dari kata tersebut terbentuk kata salim, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Jadi, makna dari Islam adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat pada sang pencipta.³¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin, sebagaimana dikutip dalam jurnal Abdul Rahman bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seorang muslim.³²

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa “Pendidikan

³⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Jakarta, 2007, 2.

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 49.

³² Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam...”, 3.

keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan pendidikan agama Islam”.³³

Menurut Samrin, pendidikan agama Islam adalah bentuk dari usaha membimbing dan mengasuh peserta didik dengan harapan ketika usai dari pendidikan dapat memahami Islam secara keseluruhan. Menghayati makna serta tujuan, sehingga nantinya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup serta dapat mendatangkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.³⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam jurnal Ary bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu hal yang wajib dituntut oleh pendidik. Mempelajari ilmu agama dimasukkan pada kategori ilmu yang fardlu ‘ain bagi setiap muslim.³⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha mendidikkan nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik, serta membimbing peserta didik dalam ranah mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai pandangan hidup kedepannya. Pendidikan agama Islam begitu penting. Sampai Imam Ghazali menghukumi sebagai ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim.

³³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2014) 2.

³⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam...”, 105-106.

³⁵ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perpektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 01 No. 01 (Juni, 2016), 50.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, dari tujuan pendidikan secara nasional telah mengandung unsur dari tujuan pendidikan agama Islam. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁶

Lebih spesifik Natsir menjelaskan sebagaimana dikutip dalam jurnal La Rajab bahwa tujuan dari pendidikan adalah ketauhidan. Yakni mengenal Tuhan, mempercayai dan tawakal pada-Nya. Menurutnya tauhid perlu untuk menjaga keharmonisan atau keseimbangan antara intelektual dan spiritualitas, antara jasmani dan rohani, serta antara duniawi dan ukhrawi.³⁷

Adapun tujuan pendidikan agama secara umum terkandung dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 2 bahwa “Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003...,4.

³⁷ La Rajab, “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir ..., 113.

dan seni”.³⁸ Dan juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 bahwa:

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.³⁹

Lebih rinci dijelaskan oleh Syaiful Anwar bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman serta bertaqwa kepada Allah swt. Berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara dan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

Sehingga dapat disimpulkan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, meningkatkan keyakinan sehingga muncul jiwa-jiwa spiritualis dalam diri seorang muslim, serta pengamalan dari ajaran-ajaran agama Islam.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang luas, tidak membahas tentang hubungan dengan Tuhan belaka, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Seperti halnya di kemukakan oleh Mohammad Daud Ali bahwa ruang lingkup agama Islam mengatur hubungan manusia dengan

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 ..., 3.

³⁹ Peraturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: 2006, 4.

⁴⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 14.

Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan alam.⁴¹

a) Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah bentuk ketaqwaan yang utama atau bisa disebut prima causa dari hubungan-hubungan yang lain. Hubungan manusia dengan Allah berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini tentu untuk keselamatan manusia bukan untuk kepentingan Allah sendiri. Dikemukakan oleh Mohammad Daud bahwa menjaga hubungan dengan Allah sama dengan mengendalikan diri dari hawa nafsu yang jahat. Baik kejahatan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat ataupun lingkungannya.⁴²

Dikemukakan oleh Wahidah Suryani bahwa hubungan manusia dengan Tuhan akan membawa manusia menjadi individu yang paripurna. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan manusia merasa ada dan berarti. Dalam Islam hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui shalat, dzikir, do'a serta ibadah-ibadah yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti haji. Adapun berdo'a juga merupakan komunikasi dengan Allah tanpa penghalang. Ketika manusia berdoa dengan khusyuk, terjadi suatu proses transformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah. Berdoa adalah komunikasi ransidental yang dapat dibentuk dalam suasana yang

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 77.

⁴² Ibid., 367-368.

dekat dan akrab yang bersifat supranatural juga bentuk ibadah kepada Allah.⁴³ Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَلِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁴⁴

Hal ini berarti sebagai umat muslim harus mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bentuk ketaqwaan angg utama. Dalam penjelasan Busri Endang mengatakan, apabila manusia mau memperbaiki hubungan dengan Allah maka Allah akan memperbaiki

⁴³ Wahidah Suryani, "Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan", *Jurnal Farabi*, Vol. 12 No. 01 (Juni, 2015), 151-152.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahnya*..., 27.

hubungannya dengan orang lain bahkan seluruh makhluk akan khidmat padanya.⁴⁵

b) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut peneliti adalah suatu penyaaran diri. Manusia harus mampu introspeksi diri. Memahami diri sendiri. Sebagai seorang muslim tentu harus mengedepankan akhlak. Sebagaimana nabi Muhammad saw yang menjadi sui tauladan. Dijelaskan oleh Mohammad Daud bahwa cara manusia dalam hubungan dengan diri mereka sendiri yakni dengan senantiasa mencontoh akhlak atau keteladanan Nabi. Seperti, sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah serta mawas diri.⁴⁶

c) Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Menurut Mohammad Daud, hubungan sesama manusia atau masyarakat tentu sebagian dari ketaqwaan kepada Allah. Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan norma yang disepakati bersama baik dalam masyarakat maupun negara yang tentu sesuai dengan ajaran Islam. Hubungan dengan masyarakat tersebut antara lain: tolong menolong, membantu sesama, menepati janji, kerjasama, lapag dada dan menegakkan keadilan.⁴⁷

⁴⁵ Busri Endang, "Futurologi dan Phemenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 251.

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 370.

⁴⁷ Ibid.

d) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Daud bahwa hubungan ini dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan banyak hal yang Allah ciptakan untuk kehidupan manusia. Misalnya, dengan tidak merusak hutan dan memelihara pelestarian alam.⁴⁸

Sebagaimana dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh kebudayaan Islam.⁴⁹

7. Anak Tunagrahita Sedang

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata. Sehingga mengakibatkan mudah lupa, kurang dapat berinteraksi dengan baik. Dijelaskan oleh *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* bahwa "*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period*".⁵⁰

Mubashir Gull mendefinisikan secara detail terkait anak tunagrahita dan penyebab yang melatar belakanginya:

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam..., 371.

⁴⁹ BSNP, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: T.p, 2006) 52.

⁵⁰ *American Association on Mental Deficiency, Classification in Mental...*, 5.

Mental retardation is a genetic disorder manifested significantly below average overall intellectual functioning and deficits in adaptive behavior. Various natural, hereditary or different elements can result in mental retardation. It is better to stop something bad from happening than to deal with it after it has happened. So before identification of the stressful situation like birth of a mentally retarded child in family, parents particularly mothers should prevent themselves from alcohol, smoking and other toxic substances. They should avoid sexual contact with the person having venereal disease, unnecessary drugs and medication also. The base of the mental retardation either starts because of hereditary or from the mother's womb and then there is a little chance from accidents too.⁵¹

Sebagaimana dalam penelitian Sri W Rahmawati bahwa ada lima asumsi terkait anak tunagrahita:

- 1) Keterbatasan dalam fungsi yang berkaitan dengan konteks masyarakat. Yakni usia teman sebaya dan budaya.
- 2) Assesmen yang valid perlu mempertimbangkan keragaman bahasa dan budaya, sebagaimana perbedaan dalam masyarakat.
- 3) Kekuatan yang dimiliki anak dengan keterbatasan mental melengkapi keterbatasan yang dimiliki.
- 4) Serta hal yang terpenting untuk anak hambatan berpikir adalah pengembangan bantuan.
- 5) Pembangan bantuan yang layak sehingga dapat meningkatkan kemampuannya.

⁵¹ Mubashir Gull, "Mental Retardation: Early Identification and Prevention", *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 2 Issue 3 (Juni 2015), 6.

Dijelaskan oleh Nunung bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang pada umumnya disertai hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Hambatan yang dimiliki bersifat permanen. Mereka memiliki hambatan dalam segala hal. Rentang memori yang pendek sehingga kurang dapat berpikir secara abstrak dan pelik.⁵²

Menurut Nandiyah Abdullah bahwa anak tunagrahita adalah anak yang berkelainan mental. Dimana dengan tingkat intelegensi yang sedemikian rendahnya membuat anak memerlukan layananann khusus terutama dalam bidang pendidikan.⁵³

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Dilansir dari penelitian Bruno dan Joyce bahwa diagnosis yang paling menunjukkan anak tunagrahita adalah dengan perilakunya. Bruno dan Joyce mengemukakan karakteristik anak hambatan berpikir yakni:

*Delay in oral language development, Deficits in memory skills, Difficulty learning social rules, Difficulty with problem solving skills, Delay in the development of adaptive behaviours such as self-help or self-care skills, Lack of social inhibitors.*⁵⁴

⁵² Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2020) 20.

⁵³ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra*, No. 86 (Desember , 2013), 5.

⁵⁴ Bruno U. D Onyekuru & Joyce Njoku, "Classroom Management Of Mental Retardation", *International Journal Of Learning and Development*, Vol. 2 No. 5 (September, 2010), 106.

Sementara James mengidentifikasi karakteristik anak hambatan berpikir sebagaimana dalam jurnal oleh Novita bahwa ada beberapa karakteristik yang menunjukkan anak tunagrahita berdasarkan aspek yang aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya yakni:

1) Aspek Kognitif

Kapasitas untuk belajar yang terbatas. Terlebih dalam memahami hal yang abstrak. Mereka lebih belajar dengan *rote learning* daripada dengan pengertian. Cenderung menghindari dari perbuatan yang berpikir. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, lapang minat yang sedikit serta cepat lupa dan sukar membuat kreasi yang baru. Selain itu juga rentan perhatian yang pendek.

2) Aspek Afektif

Dalam pergaulan anak hambatan berpikir tidak dapat mengurus diri, memelihara serta memimpin diri. Mudah terjerumus pada perilaku yang kurang baik. Maka perlu bantuan serta perhatian khusus. Mereka cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda darinya.

Mereka tidak mampu mengungkapkan rasa kagum atau bangga. Mereka juga mudah di sugesti atau dipengaruhi. Namun anak ini juga memiliki ketekunan dan empati yang baik. Asalkan mendapat perlakuan yang baik.

3) Aspek Psikomotorik

Baik struktur maupun fungsi tubuh anak hambatan berpikir kurang dari anak normal. Maksudnya misal pada kemampuan berjalan, mereka lebih lambat dari anak normal biasanya. Sikap dan gerakan kurang sempurna. Bahkan banyak yang mengalami cacat berbicara. Pusat kelainan bukanlah pada organ namun pada pusat pengolahan otak. Sehingga mereka dapat melihat, namun tidak memahami apa yang ia lihat. Mendengar, namun tidak paham dengan yang ia dengar. Bahkan bagi anak hambatan berpikir yang berat dan sangat berat. Kurang dapat merasakan sakit, bau badan yang tidak enak dan badan tidak segar. Kurang memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Sehingga mudah terserang penyakit dan tak jarang anak dengan hambatan berpikir yang berat dan sangat berat meninggal di usia muda.⁵⁵

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita memiliki tingkatan dari segi intelegensi ada yang hambatan berpikir ringan, sedang, berat dan sangat berat. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan anak berhambatan berpikir menurut tingkat intelegensi yakni sebagai berikut:

- a) *Mild* (Ringan) IQ 50-69
- b) *Moderate* (Sedang) IQ 35-49
- c) *Severe* (Berat) IQ 20-34

⁵⁵ Novita Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita...", 119-120.

d) *Profond* (Mendalam) IQ *under* 20⁵⁶

d. Anak Tunagrahita Sedang

Anak dengan hambatan berpikir sedang atau anak tunagrahita C-1. Sebagaimana pengklasifikasian anak tunagrahita pada Permendiknas yakni “C= Tunagrahita ringan, C1= Tunagrahita sedang, D1= Tunadaksa sedang, G= Tunaganda”⁵⁷

Sebagaimana penjelasan diatas tentang anak tunagrahita sedang yakni anak yang mampu latih dengan IQ 35-49. Anak tunagrahita sedang ini didiagnosis oleh aplikasi diagnosa retardasi mental ia mendapatkan nilai 81-120 dari normal nilai 160-204.⁵⁸

Lebih rinci dikemukakan oleh Salmiah, dari peneliti tentang diagnosis anak tunagrahita sedang berdasarkan usia dan nilai yang diperoleh yakni: Pada usia pra sekolah (sejak lahir sampai usia 5 tahun) anak dapat berbicara dan belajar berkomunikasi, kesadaran sosial kurang serta koordinasi otot yang cukup. Pada masa kemampuan sekolah (usia 6 sampai 20 tahun) dapat mempelajari beberapa kemampuan sosial dan pekerjaan serta dapat bepergian sendiri ditempat yang dikenalnya baik. Selanjutnya pada usia dewasa (usia 21 keatas) dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan melakukan yang tidak terlatih atau semi terlatih dibawah

⁵⁶ *Worth Health Organization (WHO), The ICD-10 Clasification of Mental and Behavioural Disorders* (t.tp: Geneva, 1993), 171.

⁵⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22...*, 23.

⁵⁸ Yogiek Indra K. & Wahyuning Dwiyatmika, *Aplikasi Diagnosa Retardasi Mental pada Anak, Prosiding Semnas Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi* (Surakarta; Universitas Surakarta, t.t), 341.

pengawasan, memerlukan pengawasan dan bimbingan ketika dia mengalami stress baik sosial maupun ekonomi yang ringan.⁵⁹

Nunung menjelaskan, bahwa untuk keperluan belajar maka anak tunagrahita sedang atau *trainable* merupakan anak yang mampu mengurus diri sendiri, dapat mempertahankan diri namun penyesuaian sosial sangat terbatas juga kemampuan untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.⁶⁰ Sesuai tinjauannya anak tunagrahita sedang tidak dapat mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin. Juga berlatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Setelah dewasa anak dengan hambatan berpikir sedang memiliki kecerdasan yang tidak lebih dari anak usia 6 tahun yang normal.⁶¹

Jadi kesimpulannya anak tunagrahita sedang adalah anak yang mampu latih. Dimana ia terbatas dalam kemampuan akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung. Ia dapat menjaga diri sendiri namun dalam hal sosial masih terbatas.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang (SDLB-C1)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari SLB

⁵⁹ Salmiah, *Retardasi Mental* (Medan; Universitas Sumatra Utara, 2010), 23.

⁶⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2020) 32.

⁶¹ *Ibid.*, 36.

sebagaimana dalam Fajar adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kemampuan maksimalnya dalam rangka berkontribusi secara mandiri terhadap lingkungannya.⁶²

SLB-C adalah sekolah khusus anak hambatan berpikir baik ringan, sedang atau berat. SLB-C juga ada tingkatan dasar, menengah pertama dan menengah atas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SLB-C tergabung dalam satu konsep seperti sekolah pada umumnya. Mata pelajaran PAI untuk anak tuna grahita, karena kemampuan intelegensi di bawah rata-rata maka pemerintah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk mengajar sesuai kebutuhan siswa hambatan berpikir. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa kurikulum untuk peserta didik yang berkelainan dan memiliki intelegensi dibawah rata-rata menggunakan sebutan kurikulum SLB C, C1, D1, G. SMPLB C, C1, D1, G. SMALB C, C1, D1, G. Kurikulum kelompok ini dirancang sangat sederhana sesuai batasan kemampuan siswa dan bersifat individual.⁶³

1. Struktur Kurikulum

Sebagaimana dalam BSNP bahwa “Peserta didik yang berkelainan disertai kemampuan intelektual dibawah rata-rata maka diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana, bersifat tematik untuk mendorong kemandirian hidup sehari-hari”⁶⁴ oleh sebab itu adanya

⁶² Fajar Indra Sepiana, “Peran Guru dalam Standar Proses Pendidikan Khusus pada Lingkup Pendidikan Formal (Sekolah Luar Biasa/ Sekolah Khusus)”, *Journal of Special Education*, Vo. 3 No. 2 (Agustus. 2017), 133.

⁶³ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22...*, 24.

⁶⁴ BSNP, *Standar Isi...*, 23.

program khusus untuk anak hambatan berpikir yaitu bina diri baik tunagrahita sedang maupun ringan.⁶⁵

Adapun jumlah dan alokasi waktu jam pelajaran SDLBC kelas I, II, III berkisar antara 28-30 jam pelajaran perminggu dan 34 jam pelajaran perminggu untuk kelas IV, V dan VI alokasi perjamnya yaitu 30 menit. Adapun SDLB dapat menambah maksimum 6 jam pembelajaran per minggunya untuk seluruh jam pelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Muatan kurikulum lebih menekankan vokasional dimana siswa dapat mandiri.⁶⁶

Struktur kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 untuk siswa SDLB C-1 atau hambatan berpikir sedang pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainan siswa dengan ekuivalen waktu 2 jam pembelajaran.⁶⁷ Jadi dalam pembelajaran guru boleh menurunkan *great* yang sudah ditentukan pemerintah sesuai kemampuan peserta didik.⁶⁸

⁶⁵ Ibid., 24.

⁶⁶ Ibid., 25.

⁶⁷ Ibid., 39.

⁶⁸ Laela Iswandari..., 17 November 2020.